

Film *Snow White And Huntsman* Karya Rupert Sanders: Sebuah Telaah Semiotik

Yosef Demon¹, Yohana Agnes Selaka Bataona²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Flores, Ende, Indonesia
Pos-el korespondensi: yosefdemon86@gmail.com

Abstrak

Ragam karya Sastra hadir untuk menghibur para penikmat seni tanpa ada batasan. Ragam karya sastra tersebut tanpa disadari memiliki maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada khalayak. Penelitian menelaah salah satu bentuk karya sastra yaitu Film *Snow White and Huntsman* karya Rupert Sanders. Para penikmat film kerap kali mengabaikan peran tanda semiotik yang digunakan dalam sebuah film. Ketidakpedulian akan peran tanda-tanda semiotik inilah yang mencemati penelaahan dalam Film *Snow White and The Huntsman*. Perian tentang tanda-tanda semiotik seperti ikon, indeks dan simbol sebagai pelantang pesan penulis diurai tuntas. Penelitian Film *The Snow White and The Huntsman* menggunakan Teori *Semiotic* oleh Sanders Pierce. Hasil analisis membuktikan bahwa (1) tidak semua adegan memiliki ketiga tanda semiotik ini, (2) meskipun tidak semua adegan memiliki kektiga tanda semiotik ini tetapi peran ketida semiotik sangat dominan sebagai pelantang pesan penulis, dan (3) pemaknaan terhadap ketiga tanda semiotik ini hendaknya dilakukan secara komprehensif dan holistik.

Kata kunci: film, ikon, indeks, simbol, semiotik

Abstract

1. Pendahuluan

Industri 4. 0 membawa perubahan yang sangat signifikan dalam seluruh tatanan hidup manusia termasuk media massa. Media masa menjadi salah satu sentra layanan informasi terpercaya dan telah menjadi kebutuhan dasar manusia sekarang. Apa yang terjadi di belahan bumi lain dapat dengan mudah diketahui saat itu juga. Orang dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi tanpa mengenal tempat, jarak dan batasan

waktu. Ringkasnya media masa menjadi salah satu kebutuhan akan sumber informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Media massa juga menjadi salah satu sarana dalam penyampaian beragam pesan dari kenyataan hidup manusia itu sendiri. Senada dengan hal ini, Nurdin (2013:3) menyatakan bahwa media ialah alat penghubung antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Pada masa sekarang, salah satu media yang menjadi konsumsi publik ialah media film.

Film merupakan media penyampaian pesan dari sebuah cerita yang diperankan oleh aktris/aktor. Film juga didefinisikan sebagai bentuk karya seni gabungan yang menarik untuk disimak. Sobur (2006) mengatakan bahwa film selalu merekam fakta dan realita kehidupan manusia yang kemudian dikemas dengan cara yang menarik kemudian ditampilkan di layar televisi. Film menduduki posisi pertama dalam karya sastra yang paling banyak digemari oleh berbagai kalangan umur. Hal ini menjadi pertanyaan besar mengapa film begitu menghipnotis para penonton untuk menyaksikannya? Hal ini terjadi karena cerita dari film tersebut didesain sedemikian rupa disertai efek suara, didukung oleh busana para pemeran, gambar visual, latar tempat, latar suasana, latar waktu, percakapan antarpemeran yang cukup jelas dan tentu saja dukungan dari ekspresi wajah yang menjiwai karakter film tersebut. Dengan bahasa yang berbeda Danessi (2010) menyatakan bahwa film berpengaruh kuat dalam dunia seni karena memiliki efek suara, musik, adegan, peran secara narasi dan visual.

Film dikelompokkan ke dalam dua kategori dasar yaitu kategori film cerita dan noncerita (Monacco, 1999:5). Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan nonfiksi. Film cerita/fiksi merupakan bentuk film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan diperankan oleh bintang film. Berpijak pada sifatnya film fiksi bersifat komersial artinya dipertunjukkan di bioskop atau televisi dengan dukungan sponsor atau iklan. Sedangkan film noncerita atau nonfiksi adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan

Sebagai media, tentu saja film mempunyai tujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari sutradara melalui pemeran film tersebut. Penyampaian maksud, opini, pendapat, pikiran serta gagasan dari seorang sutradara dapat memanfaatkan pesan verbal juga dapat menggunakan simbol-simbol yang ada di dalam film. Film merupakan salah satu media masa karena sifatnya yang bergerak bebas dan tetap, penerjemahannya melalui gambar visual dan suara dan memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai subjek yang tidak terbatas

(Pranajaya,2013). Pierce (2005:15) menyatakan bahwa film merupakan refleksi pengalaman yang atraktif. Para penonton kerap kali mengabaikan pesan yang ingin disampaikan penulis cerita.

Film sering menampilkan adegan-adegan atraktif sehingga penggemarnya tidak pernah merasa bosan dalam menyaksikan film baik yang ditayangkan di bioskop maupun televisi. Dalam bahasa yang berbeda Metz (1991) menyatakan bahwa film adalah sebuah *impression of reality*. Selain sebagai bahan hiburan, film juga senantiasa memberikan informasi baru yang dihadirkan setiap adegan yang diperankan oleh para actor/aktris.

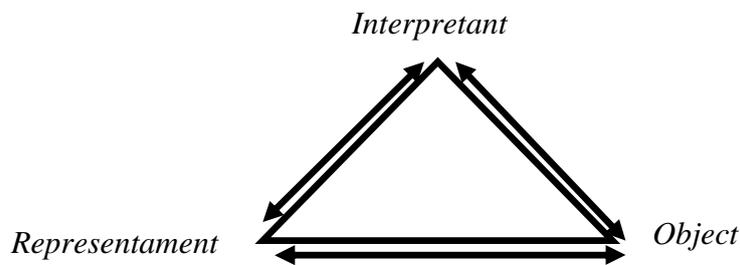
Film *Snow White and The Huntsman* karya Rupert Sanders adalah salah satu film nominasi, *best seller*, *booming* dan atraktif. Tidak mengeherankan jika para penonton rela berlama-lama bahkan berulang-ulang atau berkali-kali menonton film itu. Seyogyanya film ini memiliki tema umum kebaikan mengalahkan kejahatan atau kejahatan tidak ada yang kekal sifatnya. Ketertarikan penganalisisan bukan karena pesan yang disampaikan sang sutradara melalui peran para aktor tetapi ketertarikan penganalisisan ini didasarkan pada pesan tanda semiotik yang digunakan dalam setiap adegan. Tidak semua penonton dapat menginterpretasikan atau menafsirkan pesan tanda yang digunakan.

Sebelum menyetengahkan temuan dan pembahasan penyajian tulisan ini diawali dengan rujukan teori yang digunakan sebagai pijakan analisis data. Teori yang digunakan ialah Teori Semiotik menurut Charles Sanders Pierce terutama teori *Triadik Meaning*.

Semiotik merupakan cabang ilmu semantik yang mengkaji penganalisisan makna dari suatu tanda atau simbol. Tanda yang dibahas dalam cabang ilmu semantik ialah sesuatu yang merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang lain tergantung pada pikiran seseorang (Sartini,2014). Semiotika juga diartikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda yang merupakan perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di kehidupan ini, di tengah manusia. Sobur (2006:12) menyatakan bahwa semiotik sebagai semiology yang pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai sesuatu (*things*) yang tidak digabungkan dengan suatu komunikasi. Teori Charles Sanders Pierce acap kali disebut sebagai *Grand Theory* karena pedapatnya bersifat keseluruhan, gambaran struktur dari semua penandaan.

Sebuah tanda (*representament*) didefenisikan sebagai sesuatu yang menurut seseorang mewakili sesuatu yang lainnya. Sesuatu yang lain disebut sebagai *interpretant* dari tanda yang pertama dan pada saatnya mengacu kepada suatu objek. Demikianlah suatu tanda memiliki

hubungan *triadic* dengan *interpretant* dan juga objeknya. Prinsip dasar suatu tanda ialah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut membuka kesempatan bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya.



Telaah semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu, (1) Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya. (2) Sistem suatu kode. Studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya. (3) Kebudayaan tanpa kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda.

Selain itu, dalam mengkaji objek, semiotik meneropong segala sesuatu dari tiga konsep yaitu (1) *Sign (Representemant)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindera dan mengacu pada sesuatu. *Sign* dibagi atas tiga yaitu, (a) *Qualisign* adalah tanda yang berdasarkan sifat aslinya. Misalnya, suatu warna merah adalah *qualisign* karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, dan larangan, (b) *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign* suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan, dan (c) *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, konvensi, suatu kode.

Semua tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign* suatu *second* yang menghubungkan *third* yakni suatu peraturan yang bersifat umum. (2) *Object*, tanda diklarifikasikan menjadi *Icon*, *indeks* dan *symbol*. berikut penjelasan masing-masingnya; (a) *Icon* adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. (b) *Indeks* adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi sehingga dalam terminologi Pierce merupakan suatu *secondness*. Indeks dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau

kedekatan dengan apa yang diwakilinya, dan (c) *Simbol* adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama. (3) *Interpretant*, tanda dibagi menjadi *rheme* yaitu bilamana lambang tersebut interpretasinya adalah sebuah pertama dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan, *decisign* antara lambang itu dan interpretasinya terdapat hubungan yang benar ada dan *argument* yaitu suatu tanda dan interpretasinya mempunyai sifat yang berlaku umum.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Adapun pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode simak ini dilengkapi dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, teknik catat dan transkripsi. Data dianalisis menggunakan metode induktif-deduktif dan disajikan secara verbal. Data bersumber dari Film *Snow White and The Huntsman* karya Rupert Sanders dengan durasi tayangan selama 90 menit.

3. Temuan dan Pembahasan

3.1 Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini diungkapkan dengan merujuk pada deskripsi data film *Snow White and The Huntsman* karya Rupert Sanders. Hasil analisis data membuktikan bahwa (1) data semiotik yang dijumpai dalam film *Snow White and The Huntsman* karya Rupert Sanders ini berupa (a) ikon, (b) indeks, dan (c) simbol.(2) Ketiga bentuk semiotik (ikon, indeks dan simbol) tidak selalu dijumpai dalam setiap adegan. Artinya tidak semua adegan itu memiliki ketiga bentuk semiotik itu.

Perian detail tentang ketiga bentuk semiotik ini dapat diamati pada penjelasan berikut ini.

3.2 Pembahasan

Data 01. Adegan 1

Saat musim dingin tiba, sang ratu sangat mengaggumi dirinya. Ketika sedang berada di taman sang ratu menemukan setangkai mawar merah. Dia memetikanya dengan tangan kosong. Dan tiba-tiba ada tiga tetesan darah jatuh ke salju yang menyelimuti tanah. Sang ratu sangat merindukan seorang bayi wanita mungil yang memiliki rambut hitam lebat seperti buluh burung gagak, bibir merah merekah seperti tetesan darah yang membasahi tanah dan tentu saja kulit yang putih bersih seperti salju. Adapun tanda semiotik dalam adegan 1 ini ialah simbol dan

indeks. Simbol dalam adegan ini berupa 'mawar merah' sedangkan indeksnya ialah jemari sang ratu yang berdarah.

Keindahan selalu dinalogikan dengan wanita. Hal ini patut dimaklumi karena bunga memiliki sejumlah kesamaan dengan seorang wanita. Kecantikan, keanggunan, keharuman adalah sejumlah ciri khas seorang wanita. Tidak mengherankan jika bunga diasosiasikan dengan seorang wanita. Setangkai mawar merah menyimbolkan kemenarikan, keanggunan, keharuman dan keindahan seorang wanita. Tidak ada alasan untuk menolak asumsi bahwa semua bunga itu indah. Keindahan dan keharuman setangkai mawar merah menjadi daya pikat bagi semua orang termasuk kumbang penghisap madu. Mawar yang sedang berkucup diibaratkan seperti seorang gadis yang menanjak remaja, ketika mekar ibarat seorang wanita dewasa yang sedang memasuki mahligai. Demikian juga keberagaman warna merepresentasikan kenaturalan alam dan karakter dari keindahan dan hati setiap wanita.

Indeks adalah pertalian kausalitas antara sebab dan akibat. Adapun indeks dalam adegan ini ialah jemari sang ratu yang berdarah. Darah adalah akibat yang disebabkan oleh kecerobohan sang ratu memetik setangkai mawar merah dengan tangan kosong. Ada relasi resiprokal antara keinginan memiliki seorang anak wanita dengan kejadian yang dialami sang ratu. Sang ratu mengimpikan seorang anak wanita yang memiliki bibir kemerah-merahan seperti darah yang menetes dari jemarinya yang tertusuk duri mawar merah.

Data 02. Adegan 2

Adapun tanda semiotik pada adegan dua berupa indeks. Dalam adegan dua wajah ada dua indeks yang ditemukan yaitu, wajah pucat pasi sang ratu dan burung gagak yang terluka sehingga tidak dapat terbang. Kedua indeks itu dapat diamati pada perian berikut ini.

Pertama, wajah pucat pasi sang ratu menimbulkan interpretasi ganda. Secara alamiah wajah pucat pasi mengindikasikan ada relasi kausalitas antara sebab dan akibat. Para tabib tersohor telah didatangkan sang raja untuk menyembuhkan sang ratu. Sang raja sangat risau dengan keadaan yang dialami sang ratu. Kegelisahan dan kegalauan sang raja sangat berasal karena sakit yang dialami sang ratu tidak dianggap ringan. Hal ini dapat dilihat pada ekspresi wajah sang ratu yang pucat pasi. Kegelisahan sang raja membayangkan kematian yang akan merenggut sang ratu. Kegelisahan sang raja akan siapakah yang akan merawat dan membesarkan Putri Salju andai kematian merenggut sang ratu.

Kedua, burung yang terluka dan tidak dapat terbang. Secara indeks ada pertautan kausalitas antara terluka dan tidak dapat terbang.

Secara analogis kondisi burung yang terluka dan tidak dapat terbang mendeskripsikan keadaan sang ratu yang sakit parah sehingga sang raja tidak dapat menjalankan roda kerajaan dengan baik. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pertalian kausal antara dua kondisi yang dihadapi oleh kerajaan.

Data 03a. Adegan 3

Adegan 3 memperlihatkan ada tanda semiotik berupa ikon. Ikon adalah tanda yang memiliki karakter yang dekat dengan objek asli. Ada dua ikon dalam adegan ini ialah ada pohon apel dengan buah apel yang kemerah-merahan dan kepingan besi yang melekat pada baju setiap prajurit.

Buah apel yang kemerah-merahan merupakan kekhasan yang dimiliki oleh apel yang telah matang, ranum dan siap untuk dipanen atau dipetik. Jadi ada pertalian alami antara karakter buah yang dimiliki dengan sifat asli buah itu sendiri.

Kepingan besi yang disematkan pada setiap baju prajurit merupakan sebuah ikon. Dikatakan demikian karena semangat perjuangan dan kejujuran setiap prajurit kerajaan memiliki sifat atau ciri khas dari kepingan besi yang disematkan pada setiap baju prajurit. Ada keberanian untuk mati, ada sifat pantang mundur atau pantang menyerah dan kerja keras yang merupakan sifat dasariah logam yang telah disematkan itu. Ada kepatuhan, kesetiaan dan loyalitas yang tinggi yang harus diperlihatkan setiap prajurit. Kesetiaan dan kepatuhan pada raja dan kerajaan sampai mengurbankan nyawa sekalipun adalah bukti kepatuhan dan ketaatan seperti kepingan besi yang melekat erat pada baju setiap prajurit.

Data 03b. Adegan 3

Selain ada tanda ikon, adegan ini juga memiliki tanda semiotik indkes. Indeks dalam adegan ini ialah wajah atau raut wajah sedih dari Putri Salju dan Sang Raja Magnus. Secara indeks cerminan wajah yang sedih memiliki pertautan kausal antara kejadian yang dialami sebab dengan kondisi raut wajah sedih Putri Salju dan Sang Raja. Cerminan wajah sedih akibat duka cita yang mendalam kehilangan seseorang yang dikasihi atau dicintai sekaligus sebagai sumber cinta dan kasih untuk membesarkan Putri Salju yang masih sangat belia. Kematian Sang Ratu meninggalkan duka mendalam karena sang puteri raja masih sangat belia yang masih mengharapkan bimbingan dan tuntutan dari sang bunda. Dalam keyakinan Katolik kematian hanya mengubah hidup fana yang abadi.

Data 03c. Adegan 3

Selain memperlihatkan ada tanda semiotik ikon dan indeks data ini juga memuat tentang simbol. Simbol secara semiotik pertautan antara tanda dan penanda secara alamiah. Artinya ada pertalian antara yang menanda dan ditandakan secara alamiah. Simbol adegan 3 data 03c adalah bendera kerajaan Raja Magnus. Bendera kerajaan mengindikasikan identitas atau jati diri atau filosofi hidup sekelompok etnis atau sebuah kerajaan. Bendera merupakan sepotong kain yang diikatkan pada seutas tali dan dikerek ke atas tiang. Bendera perang kerajaan Sang Raja Magnus memberikan ciri khas yang berbeda dari kerajaan lain yang tidak lain adalah lawan perang mereka. Bendera senantiasa menginspirasi dan memotivasi perjuangan setiap orang apalagi prajurit yang sedang berperang. Bendera menyimbolkan filosofi perjuangan hidup sebuah bangsa, kerajaan atau negara.

Data 04a Adegan 5

Adegan 5 menggambarkan ada tanda semiotik berupa indeks. Sebuah tanda semiotik yang memperlihatkan pertautan kausal antara sebab dan akibat. Indeks dalam adegan 5 ialah seorang wanita yang terantai kaki dan tangannya sebagai seorang tawanan perang. Setiap tawanan perang selalu dirantai kaki dan tangannya. Hal ini dilakukan agar tawanan itu tidak melarikan diri. Wanita tawanan dalam adegan ini adalah seorang wanita yang telah diguna-gunai oleh Ravena. Wanita tawanan dalam adegan ini menggambarkan keterbelengguan seseorang secara psikis dan fisik.

Data 04b Adegan 5

Tanda semiotik yang ada dalam adegan 5 berupa dua simbol. Kedua simbol dalam adegan 5 ini ialah pakaian putih dan mahkota berbentuk daun. Gaun putih yang dikenakan Ravena saat dinobatkan menjadi ratu kerajaan mendampingi raja Magnus menyimbolkan keanggunan seorang wanita. Gaun panjang menjuntai ke lantai menyimbolkan kesantunan dan kesopanan yang harus dimiliki setiap wanita istana. Sedangkan putih menyatakan kesucian, kemurniaan niat dan hati Ratu Ravena untuk setia mendampingi sang raja dan ketulusan serta kepolosan membesarkan Putri Salju.

Mahkota adalah lambang supremasi tertinggi atas anugerah Tuhan atas otak yang brilian, cerdas dan bijaksana. Mahkota dalam lingkungan istana menyatakan kekuasaan dan kekuatan. Mahkota berbentuk daun diinterpretasikan sebagai penghargaan terhadap alam semesta yang telah memberikan kebesaraan, kejayaan dan kemegahan bagi sang ratu. Mahkota bagi para raja dan ratu didasarkan pada konsiderans akan kemuliaan, keagungan, kemewahaan, kebesaran dan

latar belakang lainnya seperti keluasaan wilayah dan kekayaan yang dimiliki. Mahkota sang ratu mencerminkan ratu sebagai pemilik semesta sehingga mahkota haruslah mengambil simbol-simbol alam yaitu berbentuk daun.

Data 05 Adegan 6

Adegan 6 memiliki tanda semiotik berupa simbol yaitu mawar putih dan karpet merah dan indeks berupa wajah cemburu atau iri hati. Mawar putih dalam adegan ini merupakan dekorasi yang melatari saat Ravena dinobatkan menjadi ratu. Mawar putih menyimbolkan kemurniaan, kesuciaan, kesederhaan dan kelemahlembutan sebagai seorang ibu kerajaan atau ratu. Melalui ritual inagurasi ini raja dan rakyat kerajaan menginginkan agar ratu yang telah dipilih memperlihatkan ciri khas hati yang lembut, kesetian mengabdikan pada raja dan kerajaan, kemurniaan hati untuk menjaga relasi vertikal horisontal dan kesederhanaan serta perasaan mencintai dan mengasihi.

Karpet merah digunakan sebagai alas kaki sang ratu ketika dinobatkan menjadi ratu menyimbolkan kemewahaan. Artinya sang ratu diterimakan dengan tata cara kerajaan yang luar biasa. Warna merah menandakan ketegaran hati atau keteguhan dan semangat hidup tinggi. Raja tanpa ratu adalah timpang, maka ratu adalah roh yang menginspirasi raja dan kerajaan. Raja dan ratu ada dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian karpet merah menyimbolkan tanda kehidupan bagi sang raja setelah ditinggal pergi sang ratu.

Indeks yang ketiga ialah ekspresi wajah *jealous* 'iri hati' diperlihatkan oleh sang ratu ketika mengetahui bahwa para tamu kerajaan sangat mengagumi Putri Salju saat berjalan dalam arakan. Ekspresi wajah iri memperlihatkan ketidaksukaan sang ratu karena Putri Salju menjadi satu-satunya daya pikat selama ritual penobatan berlangsung. Benih-benih dendam inilah yang bernyala-nyala melecut rasa iri sang ratu untuk melakukan pembalasan kepada Putri Salju.

Data 06 Adegan 7

Adegan 7 memiliki dua tanda semiotik yaitu cawan atau piala dan anggur. Cawan atau piala merah menyimbolkan karakteristik sebagai sebuah wadah yang terbuat dari logam mulia dan yang kerap kali digunakan para raja dan ratu untuk minum anggur. Cawan merah dalam adegan ini memberikan ciri-ciri kematian yang bersumber dari anggur yang diberikan ratu kepada raja pada malam saat setelah ritual penobatan. Cawan merah identik dengan cawan kematian. Karakteristik dari cawan merah memiliki kemiripan atau kesamaan dengan cawan anggur yang digunakan ratu untuk membunuh raja Magnus.

Data 07 Adegan 10

Adegan 10 memperlihatkan tanda semiotik berupa simbol yaitu *magic mirror* atau cermin ajaib. Secara fisik cermin adalah sebuah benda yang memantulkan bayangan ke depan sehingga seseorang dapat mengetahui sesuatu itu keras atau lembut, baik atau buruk, bersih atau kotor, berwarna atau tidak berwarna, cantik atau tampan, sederhana atau mewah dan lain-lain. Secara konotatif cermin merupakan representasi atau pengejawantahan dari sebuah hati. Hati bening sebening kaca menyajikan pikiran yang bening tentang sesuatu secara objektif apakah itu baik atau buruk, bersih atau kotor, cantik atau jelek tampan atau tidak, kaya atau miskin sehingga semuanya menjadi lebih jelas. Cermin merupakan refleksi kehidupan seseorang secara alami. Karena hal inilah maka kerap kali buruk muka cerminlah yang dipecahkan. Cermin adalah sebuah cerita tentang ketetapan hati seseorang dalam kehidupannya sehingga cermin tidak pernah berbohong.

Data 08 Adegan 13

Adegan 13 menggambarkan tanda semiotik berupa ikon. Ikon merupakan pertautan kausal antara ciri-ciri yang dimiliki dengan objeknya. Ikon dalam adegan ini yaitu menara yang tinggi dan pantai. Secara kasat mata menara adalah sebuah bangunan menjulang seperti pencakar langit yang dikhususkan bagi para tawanan. Bangunan yang menjulang ini menjadi demarkasi antara perjuangan dan kebebasan. Menara lazimnya hanya memiliki satu jendela sehingga menyulitkan matahari masuk dan lalu lintas udara sangat terbatas. Oleh karena itu kesan menara sebagai tempat yang tinggi menjulang dengan kamar yang sempit dan lembab. Menara dalam adegan ini mengindikasikan keterasingan akan dunia luar oleh karena pembangkangan atau perlawanan atau pengucilan terhadap seseorang yang dianggap sebagai oposan. Dalam adegan ini Putri Salju dikucilkan agar tidak ada seseorangpun yang mengaguminya sehingga sang ratu menjadi satu-satunya daya pikat.

Data 09 Adegan 16

Adegan ini memiliki dua tanda semiotik yaitu indeks dan simbol. Indeks dalam adegan ini ialah hati burung sedangkan simbolnya ialah patung singa bersayap. Patung singa dalam adegan ini adalah representasi dari kekuatan yang luar biasa yang menguasai jagat rimba dianalogikan dengan kekuatan magis yang dimiliki sang ratu untuk menguasai jagat. Sayap yang ada pada patung singa mengungkapkan kebebasan sang ratu untuk melakukan apa saja atau kemana saja. Simbol-simbol ini merepresentasikan seluruh penghuni yang mendiami atau menghuni bangunan itu.

Hati burung merupakan indeks yang menggambarkan pertautan antara sebab dan akibat. Ratu Ravena ada seorang ratu yang memiliki kekuatan magis yang dapat membuatnya menjadi sangat tua dan keriput. Oleh karena itu sang ratu harus selalu mengonsumsi hati binatang agar tetap cantik dan muda. Ada pertautan kausal antara sebab yang membuat sang ratu itu menjadi tua dan keriput dengan mengonsumsi hati binatang atau hewan.

Data 10 Adegan 18

Adegan 18 memiliki dua tanda semiotik yaitu simbol dan ikon. Simbol yang terdapat dalam adegan 18 ini ialah matahari hitam *black sun* sedangkan ikonnya ialah singgasana. Matahari secara alamiah menyatakan sebuah benda angkasa yang senantiasa memancarkan cahaya yang bersumber dari bola gas panas yang luar biasa yang dapat menghancurkan seluruh isi bumi ini. Meskipun demikian matahari sebagai sumber kehidupan memberikan penghidupan kepada seluruh alam. Matahari hitam dalam adegan ini menyimbolkan kekuatan yang menghancurkan yang dimiliki Ratu Ravena. Warna hitam selalu diasosiasikan dengan kekuatan magis yang dimiliki ratu Ravena. Ratu Ravena memiliki kekuatan sihir atau magik yang luar biasa sehingga semua rakyat kerajaan tunduk dan patuh di bawah kekuasaannya.

Singgasana merupakan sebuah tempat khusus bagi para raja dan ratu duduk untuk menyelenggarakan seluruh pemerintahan. Singgasana dalam adegan ini memiliki karakteristik seperti sebuah takhta tempat para ratu dan raja bertakhta, merupakan sebuah tempat yang lebih tinggi, dan terdapat pada bagian depan istana. Tempat yang tinggi menyatakan gradasi atau perbedaan kekuasaan dengan yang lain dan terletak di depan istana dengan maksud agar dapat mengamati seluruh penyelenggaraan pemerintahan.

Data 11 Adegan 20

Tanda semiotik pada adegan 20 ialah indeks berupa raut wajah tua dan keriput. Secara umum raut wajah adalah sebuah teks tentang sebuah kehidupan empunya wajah. Raut wajah keriput mengindikasikan seseorang telah memasuki usia lanjut atau uzur. Hal demikian juga dialami Ratu Ravena. Kulit wajah dan tubuh menampakkan keriput yang menunjukkan bahwa sang ratu sudah lanjut usia. Kekuatan magik yang luar biasa sang ratu membuatnya dapat mendapatkan wajah yang lebih cantik dan muda belia. Syaratnya ialah sang ratu harus meminum darah binatang dan memakan jantungnya. Lebih-lebih lagi sang ratu tidak akan binasa jika dapat memakan jantung dan meminum darah Putri Salju Jadi secara alamiah kulit yang keriput memperlihatkan karakter bahwa sang ratu telah lanjut usia atau sudah sangat uzur.

Data 12 Adegan 23

Tanda semiotik dalam adegan 23 ini ialah indeks. Adapun indeks itu berupa wajah Finn yang terluka. Finn adalah saudara Ratu Ravena. Luka wajah Finn merupakan akibat dari sebuah sebab. Luka wajah Finn merupakan gambaran dari cakaran Putri Salju yang memberontak karena hendak dijadikan korban bagi sang ratu. Finn akan membunuh Putri Salju dan akan mengambil hati, jantung dan darahnya untuk dijadikan santapan sebagai pemulih ketuaan atau keuzuran wajah sang ratu. Hal inilah yang membuat Putri Salju marah dan mencakar wajah Finn. Ada kausalitas antara sebab dan akibat.

Data 13 Adegan 26

Adegan 26 memperlihatkan tanda semiotik berupa ikon yaitu seekor kuda putih. Ikon menyatakan bahwa ada ciri-ciri yang sama dengan objek. Dalam usaha melarikan diri dengan melompat dari menara dan mengarungi laut, Putri Salju terdampar di pinggir pantai. Di sanalah telah tertambat seekor kuda putih. Kuda adalah hewan domestik yang dapat meringankan beban manusia. Kuda dapat menjadi kendaraan pemikul beban dan juga sebagai transportasi. Kuda putih dalam adegan ini menyiratkan makna kemurnian dan ketulusan hati seseorang untuk berkorban demi kepentingan orang lain. Ada harmonisasi antara ciri hewan yang patuh, taat dan selalu membantu dengan warna yang digunakan.

Data 14 Adegan 34

Tanda semiotik yang terdapat pada adegan 26 ini ialah indeks berupa wajah pemburu yang berdarah. Wajah berdarah merupakan akibat yang disebabkan oleh perkelahian antara pemburu dengan penjaga bar. Pemburu dalam keadaan mabuk tidak dapat mengontrol dirinya sehingga wajahnya terluka oleh tindakan penjaga bar. Jadi ada pertautan kausal antara wajah yang berdarah dengan tindakan yang dilakukan penjaga.

Data 15 Adegan 35

Adegan 35 menggambarkan tanda semiotik berupa simbol yaitu burung gagak. Burung gagak adalah spesies burung pemakan daging dengan ciri-ciri seperti berbuluh hitam pekat, berkuku tajam dan bersuara parau. Anggapan umum bahwa burung gagak adalah pembawa sial karena belajar dari pengalaman-pengalaman pahit yang dialami. Setiap peristiwa duka selalu ada suara burung gagak. Dalam adegan ini burung gagak menyimbolkan dunia hitam dunia yang penuh dengan duka cita dan kekuatan-kekuatan magis yang dimiliki seseorang yaitu ratu Ravena. Burung gagak selalu diasosiasikan dengan kekuatan gelap dan burung pembawa virus yang mematikan.

Data 16 Adegan 38

Adapun tanda semiotik pada adegan 38 ini ialah indeks berupa bekas tapak kaki Putri Salju. Pelariaanya ke hutan yang lebat dan gelap menyisakan telapak kaki yang tergambar pada setapak kecil yang dilaluinya. Bekas telapak kaki yang tergambar itu menjadi penunjuk dan penuntun awal pencahariannya. Ada pertautan kausal antara bekas telapak kaki dengan upaya menemukan persembunyian Putri Salju. Sang Puteripun ditemukan akibat jejak tapak kaki yang ditinggalkannya.

Data 17a Adegan 44

Adegan 44 memiliki tanda semiotik berupa ikon dan indeks. Ikon dalam adegan ini berupa benteng dan perisai sedangkan indeks berupa asap dan api. Ikon menyatakan ada pertalian antara ciri khas tanda dengan objek asli. Benteng merupakan sebuah bangunan kokoh yang dilengkapi dengan pos-pos pengintai dan digunakan sebagai pertahanan. Benteng memiliki ciri seperti tempat bertahan dari serangan musuh, tempat yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi perlindungan.

Perisai merupakan sebuah alat pelindung diri dari serangan musuh. Perisai memiliki ciri khas seperti terbuat dari logam atau kulit binatang yang sudah dikeringkan, dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat melindungi diri dari sabetan senjata tajam. Perisai dalam perang digunakan untuk menangkis pukulan, bacokan atau sabetan benda tajam lawan. Yang menarik dari perisai ini ialah ukiran bagian luar perisai yaitu lukisan pohon. Ada tema natural yang menjadi pesan kekuatan dan kegigihan dalam ikon ini.

Indeks dalam adegan ini berupa asap dan api. Asap dan api dalam adegan ini masih bertalian dengan benteng pertahanan. Asap api dalam benteng mencerminkan bahwa benteng sebagai tempat berlindung yang nyaman dan aman bagi anak dan para wanita. Berbeda halnya ketika dalam keadaan perang maka tidak ada akitifitas apapun termasuk membuat api. Ada tautan kausal antara asap api dengan kehidupan yang aman dan nyaman.

Data 17b Adegan 44

Selain tanda semiotik berupa ikon dan indeks adegan ini juga memiliki tanda semiotik lain yaitu simbol berupa kuda hitam dan bendera hitam. Pertempuran antara William dengan tentara Ratu Ravena berlangsung di dalam hutan yang lebat dan gelap. Para prajurit Ratu Ravana mengendarai kuda hitam dan membawa bendera hitam. Kuda hitam dan bendera hitam menyimbolkan identitas pemiliknya. Ratu Ravena adalah seorang ratu yang memiliki kekuatan magik yang luar biasa sehingga dapat membinasakan siapa saja. Kekuatan magik, mistik dan horor inilah dilambangkan dengan bendera hitam.

Data 18 Adegan 46

Adegan 46 memiliki tanda semiotik ikon berupa botol. Botol secara umum dipahami sebagai sebuah wadah yang dibentuk dari kaca baik bening maupun bukan dengan variasi bentuk yang beragam dan juga ukuran yang beragam pula. Botol dalam adegan ini adalah wadah tempat menyimpan alkohol. Bagi seorang pemburu seperti Huntsman, alkohol merupakan sumber kekuatan dan inspirasi dalam melakukan perburuan. Dia dapat menghilangkan kehangatan, ketakutan dan kekhawatiran dengan meneguk alkohol yang selalu dibawa ketika berburu. Ada kesamaan ciri antara tanda dan penanda.

Data 19 Adegan 48

Data 19 adegan 48 menyatakan bahwa ada tanda semiotik yaitu indeksikal berupa rangka manusia yang ada di dalam kerangkeng. Indeksikal merupakan sebuah tanda yang memiliki tautan kausal antara sebab dan akibat. Setiap orang yang berposisi dengan Ratu selalu ditangkap dan dikerangkeng serta diisolasi di dalam hutan yang berkabut, gelap dan berlumpur. Para tahanan ini akan dibiarkan dalam waktu yang cukup lama sehingga akan meninggal dengan sendirinya. Disimpulkan bahwa kerangka manusia merupakan akibat dan hukuman yang diterima oleh seseorang karena berseberangan paham dengan Ratu Ravena.

Data 20 Adegan 50

Tanda semiotik pada adegan 50 ialah indeks berupa tetesan darah yang ada pada setapak yang telah dilalui Huntsman. Tetesan darah yang memenuhi sepanjang setapak kecil itu berasal dari luka yang diderita Huntsman akibat pukulan para penjaga bar. Jejak tetesan darah inilah yang mengarahkan mereka dimana Huntsman dan Putri Salju bersembunyi. Ada pertalian kausal antara jejak darah dengan luka yang berdarah.

Data 21 Adegan 53

Adegan 53 menyatakan ada tanda semiotik indeks berupa bekas luka pada wajah para wanita dan anak-anak. Hampir semua wanita dan anak-anak memiliki bekas luka pada wajah mereka. Bekas luka yang ada pada wajah ini merupakan upaya untuk menghindar dari kecemburuan Ratu Ravena. Sang Ratu sangat murka jika mendapatkan kecantikan seseorang wanita melebihi kecantikannya. Dengan bekas luka yang ada pada wajah mereka maka mereka merasa nyaman dan aman dapat hidup berdampingan satu dengan yang lain dan nyaman membesarkan anak-anak mereka. Jadi ada tautan kausal antara bekas luka pada wajah dengan upaya menyelamatkan diri dari rasa cemburu sang Ratu.

Data 22 Adegan 53

Ada tanda semiotik berupa raut wajah sang ratu yang menua dan berkeriput. Secara alamiah manusia akan memasuki masa tua dengan ciri-ciri seperti gerak melambat, kehilangan daya ingat, kulit berkeriput dan kehilangan kecantikan. Hal ini juga dialami Ratu Ravena. Tulang pipi yang menonjol, dagu tirus kurus serta rambut memutih menambah ketuaan sang Ratu. Meskipun demikian sang Ratu akan menjadi muda lagi jika dapat meminum darah dan memakan jantung seorang anak wanita kecil. Jika sang Ratu dapat memakan jantung dan meminum darah Putri Salju maka sang Ratu akan hidup selama-lamanya.

Data 23 Adegan 56

Adegan ini memiliki tanda semiotik berupa seekor rusa putih dan kupu-kupu. Kedua binatang ini merupakan simbol. Rusa putih menyimbolkan kemurnian, kesucian dan ketulusan hati seseorang. Selain itu rusa putih kerap kali diasosiasikan dengan kebijaksanaan. Bersamaan dengan adanya rusa putih dalam adegan ini tertulis juga kata-kata seperti *'The white heart bows before the princess, father'*. Kalimat ini menyatakan bahwa hati yang putih bersih hanyalah milik Tuhan sebagai pencipta langit dan bumi.

Ketika rusa putih itu ditembak mati terlihat begitu banyak kupu-kupu yang terbang dan hinggap pada rusa yang telah mati itu. Kupu-kupu menyimbolkan kehidupan dan kematian. Hal ini didasarkan pada kronologi film yang mengisahkan Putri Salju sebagai pembawa kehidupan baru bagi seluruh kerajaan Magnus. Putri Salju ditakdirkan sebagai pembawa kehidupan baru bagi matinya sebuah kehidupan kerajaan Magnus akibat kekuatan magik Ratu Revena.

Data 24 Adegan 59

Adegan ini mengisahkan tentang pertemuan antara prajurit Ratu Ravena dengan Hunstman, Putri Salju dan para Kurcaci. Adapun tanda semiotik dalam adegan ini ialah indeks berupa pembakaran mayat. Salah satu dari para kurcaci itu tewas dalam pertempuran itu. Tubuh yang tidak bernyawa ini kemudian dibakar melalui ritual pembakaran jenazah. Pembakaran jenazah menyimbolkan bahwa setiap kehidupan terutama manusia berasal dari tanah dan oleh karena itu pasti akan kembali ke tanah. Melalui pembakaran ini diharapkan agar tubuh yang fana ini dapat menjadi tanah sebagai wujud asli penciptaan manusia.

Data 25 Adegan 61

Suatu pagi saat Putri Salju berjalan bersama William mereka mengenang kembali saat-saat mereka masih kecil. Bermain bersama, berlari, saling mengejar dan bernyanyi bersama. William dalam adegan ini adalah jelmaan Ratu Ravena yang merasa tidak nyaman karena usaha membunuh Putri Salju selalu saja gagal. Adegan ini memiliki tanda

semiotik berupa ikon yaitu apel. Apel adalah sejenis buah yang memiliki aneka nutrisi. Apel dalam adegan ini bukan lagi seperti apel biasanya tetapi apel yang telah diguna-gunai Ratu Ravena. William memberikan apel ini kepada Putri Salju. Dan apa yang terjadi setelah memakan sepotong, racun yang ada dalam potongan apel yang dimakan itu membunuh Putri Salju dalam sekejap. Putri Saljupun meninggal saat itu. Jadi ada ciri-ciri dari objek yang ditandai dengan objek yang sebenarnya.

Data 26 Adegan 63

Ratu Ravenna menyerap roh dari seorang gadis muda yang dipersembahkan kepadanya sewaktu Putri Salju melarikan diri dari penjaranya. Kekuatan yang diperolehnya itu bukanlah kekuatan yang abadi karena bukanlah hati dan jantung Putri Salju. Saat yang bersamaan, Putri Salju berhasil memengaruhi semangat semua orang yang tertindas oleh keserakahan Ratu Ravena. Hal ini dapat dilihat ketika pasukan Putri Salju berperang melawan pasukan kerajaan. Ratu Ravena kelihatan sangat sehat dan bersiap menunggu waktunya tiba. Dia mengenakan jubah hitam, kukunya hitam, dan dengan mata yang hitam pula. Perang yang dipimpin Putri Salju berhasil mengalahkan kekuatan jahat Ravena. Inilah akhir kisah ketika impian Putri Salju untuk menata kehidupan baru bersama rakyat di kerajaan ayahnya. Adegan 63 memiliki tanda semiotik yang dominan ialah jubah, kuku dan mata hitam sang Ratu. Jubah merupakan lambang kebesaran seorang pemimpin. Panjang jubah hampir menutupi seluruh tubuh hingga mata kaki dalam bentuk suatu tenunan. Jubah Ravena terbuat dari kumpulan bulu burung gagak yang hitam legam. Warna 'hitam' diinterpretasikan sebagai sesuatu yang magis, mistis, dan horor. Asumsi dasarnya ialah bahwa sang Ratu ialah seorang penguasa agung dan memperlihatkan kebesarannya sebagai seorang manusia yang senantiasa tunduk dan patuh pada kekuatan hitam untuk menguasai dunia.

4. Penutup

Hasil analisis data deskriptif film *Snow White and the Huntsman* karya Rupert Sanders menyatakan bahwa:

- 1) Memahami sebuah karya sastra dengan baik dan benar baik itu film, drama, fragmen, puisi ataupun prosa lainnya hendaknya secara komprehensif dan holistik.
- 2) Rupert Sanders memanfaatkan aneka tanda semiotik sebagai wadah pemerkuat penyampaian pesan.
- 3) Setiap adegan atau *scene* dalam film ini tidak selalu memiliki ketiga tanda ini. Artinya ikon, indeks dan simbol tidak selalu muncul dalam tiap adegan secara bersamaan.

- 4) Secara kronologis, jalinan cerita ini dirajut sedemikian koherensif dan kohesif sehingga memudahkan para penonton memahami alur cerita yang disampaikan penulis.
- 5) Film *Snow White and the Huntsman* karya Rupert Sanders menganalogikan dan mengasosiasikan kebaikan yang mendominasi kejahatan. Bahwa setiap kejahatan bersifat sementara sedangkan kebaikan bersifat kekal adanya.
- 6) Tanda-tanda semiotik yang dianalisis adalah tanda semiotik yang sangat dominan dalam film *Snow White and the Huntsman* karya Rupert Sanders.
- 7) Adapun tanda-tanda semiotik dalam film *Snow White and the Huntsman* karya Rupert Sanders dapat diamati pada tabel berikut:
 - a) adegan 1, 2, 16, 53 dan 63 memiliki tanda semiotik berupa indeks dan simbol,
 - b) adegan 3 dan 44 memiliki tanda semiotik berupa ikon, indeks dan simbol,
 - c) adegan 5, 6, 10, 35, dan 56 hanya memiliki tanda semiotik berupa simbol,
 - d) adegan 7, 13, 26, 46, dan 61 hanya memiliki tanda semiotik berupa ikon,
 - e) adegan 18 memiliki tanda semiotik berupa ikon dan simbol.
 - f) adegan 20, 23, 34, 38, 48, 50, dan 59 hanya memiliki tanda semiotik berupa indeks, dan

Dengan demikian analisis tanda semiotik dalam Film *Snow White and the Huntsman* karya Rupert Sanders mencakup 8 ikon, 14 indeks dan 13 simbol.

Daftar Pustaka

- Danesi, Marcel. (2012). *Messages, Signs, And Meaning Of The Basic Text Book About Semiotics And Communication Theory* (Translated by Jalasutra). Yogyakarta:
- Ehrt, Johannes. (2005). *Cinema and Semiotic Peirce and Film Aesthetics, Narration, and Representation*. Canada: University of Toronto Press
- Metz, Christian. (1991). *Film Language: A Semiotic of Cinema*. Chicago: The University of Chicago
- Monaco, J. (1999). *How To Read Film: Movies, Media, And Beyond*. Translated by Yayasan Citra Jakarta.
- Nurdin, Ali. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoardjo: CV Mitra Media Nusantara
- Pranajaya, Adi. (2013). *Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar*. Jakarta: BPSDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail

- Sartini, Ni W. (2014). *Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik*. Artikel 0001. Accessed on 27 April 2018 from [http://journal.unair.ac.id/ file PDF/ TinjauanTeoritik tentang Semiotik.pdf/html](http://journal.unair.ac.id/file/PDF/TinjauanTeoritik%20tentang%20Semiotik.pdf/html)
- Sobur Alex. (2006). *Semiotics Communication*. (Translated by PT Remaja Rosdakarya) Bandung.